

PIDATO KENEGARAAN
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
SOEHARTO

DI DEPAN SIDANG
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
16 AGUSTUS 1997

REPUBLIK INDONESIA



SOEHARTO
Presiden Republik Indonesia



**PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA**

Saudara Ketua, para Wakil Ketua
dan para Anggota Dewan Perwakilan Rakyat
yang saya hormati;

Para undangan dan hadirin yang berbahagia;
Saudara-saudara se Bangsa dan se Tanah Air;

Besok pagi, 17 Agustus, Insya Allah, kita akan memperingati hari yang paling bersejarah dalam perkembangan dan pertumbuhan bangsa kita. Kita akan memperingati Hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Republik tercinta ini akan genap berusia 52 tahun.

Besok pagi pada Peringatan Detik-detik Proklamasi Kemerdekaan, yang dikumandangkan oleh Soekarno-Hatta ke seluruh dunia, atas nama Bangsa Indonesia, seluruh bangsa ini akan menundukkan kepala mengenang jasa semua Pahlawan Bangsa. Mereka telah gugur sebagai Kusuma Bangsa dalam perjuangan panjang merintis, mengantarkan, menegakkan dan

mempertahankan Indonesia Merdeka. Dari lubuk hati yang paling dalam, menurut agama dan kepercayaan yang diyakini masing-masing, kita memohon ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa semoga arwah para Pahlawan itu diberi-Nya tempat yang sebaik-baiknya di sisi-Nya sesuai dengan pengabdian-Nya yang sangat besar kepada Bangsa dan Negeranya.

Sejarah perjuangan bangsa kita ditaburi dengan nama-nama para pahlawan yang terkenal, lelaki maupun wanita. Tetapi, tidak terbilang banyaknya pahlawan yang tidak kita kenal yang memberikan nyawa, penderitaan lahir batin, air mata, kepada Kemerdekaan ini. Mereka telah memberikan segala-galanya untuk kehormatan kita senwa yang hidup hari ini. Mereka adalah orang-orang lanjut usia, lelaki dan wanita, remaja putera-puteri yang sedang mekar, juga anak-anak. Kita tidak tahu nama mereka. Tetapi, kita tahu pengorbanan mereka.

Mereka kita beri tempat terhormat di lubuk hati kita yang terdalam. Mereka kita beri tempat khusus di Taman-taman Makam Pahlawan. Mereka bersemayam abadi di persada Ibu Pertiwi: di kota-kota besar, di kota-kota kecil, di desa-desa, di ngarai ngarai, di lereng-lereng gunung, di dasar-dasar samudera.

Tidak banyak bangsa di dunia ini yang mempunyai banyak pahlawan kemerdekaan, yang jasadnya menghiasi Taman-taman Makam Pahlawan yang tersebar di seluruh pelosok negeri.

Mengenang kembali pengorbanan dan jasa mereka, membuat kita semua kembali membulatkan tekad dan menyegarkan ingatan untuk melanjutkan cita-cita mereka: yaitu hidup terhormat, maju, sejahtera lahir batin dan berkeadilan dalam alam Indonesia Merdeka.

Perjuangan mereka agar bangsanya kembali hidup sebagai bangsa yang merdeka sama tuanya dengan masa penjajahan asing di negeri kita selama tiga setengah abad. Kita adalah bangsa yang tahu benar arti kemerdekaan, karena hidup kita dibuat nista oleh penjajahan yang kejam. Kita memahami benar hak-hak asasi manusia, karena semua hak kita pernah dirampas

secara semena-mena. Kita tahu benar makna pembangunan, karena selama ratusan tahun kita dihisap dan dimelaratkan. Kita mempertaruhkan persatuan dan kesatuan bangsa dengan harga berapapun yang harus kita bayar, karena kita pernah dipecah belah oleh kekuasaan asing sehingga mereka menguasai Tanah Air yang luas ini.

Sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang sangat panjang itulah, yang mendorong kita membangun negara kebangsaan. Jiwa semangat kebangsaan itu lahir dari pahit getimya pengalaman bersama dalam perjuangan panjang mendirikan dan membela negara merdeka. Kelak, dalam zaman kemerdekaan, akar jiwa kebangsaan ini tumbuh kukuh dari kenikmatan kesejahteraan sebagai hasil kiprahnya pembangunan. Karena itu, kita semua harus memberi sumbangan yang sebesar-besarnya kepada gerak pembangunan yang membawa kemajuan dan kesejahteraan yang berkeadilan.

Sejarah menunjukkan betapa penting peranan pemimpin dalam memelihara tumbuh dan berkembangnya semangat kebangsaan. Namun, yang tidak kalah penting adalah peranan rakyat itu sendiri. Pelajaran sejarah inilah yang diambil hikmahnya oleh para Pendiri Negara kita. Dengan tiada ragu sedikit pun, mereka mewariskan kepada kita semua bahwa negara kita menganut faham kedaulatan rakyat.

Mereka yang alpa terhadap dalil yang paling dasar ini akan mengalami kekecewaan berat. Sejarah mencatat bahwa mereka yang alpa itu tidak sedikit. Ada fihak luar dan ada pula fihak. dalam.

Dalam zaman Revolusi dan Perang Kemerdekaan pada tahun-tahun awal Kemerdekaan kita, fihak luar menyangka bahwa Republik Indonesia dapat ditamatkan riwayatnya dengan menduduki Ibukota atau menawan Presiden, Wakil Presiden dan para Menteri. Dari fihak dalam ada yang mengira, bahwa dengan memegang seluruh kekuatan di satu tangan, maka semua bidang akan mudah digerakkan.

Lazimnya, suatu negara memang cukup diwakili oleh pemerintah pusatnya saja. Pegangan ini sangat tidak lengkap untuk Republik Indonesia, yang rakyatnya sangat majemuk, yang masing-masing mempunyai tradisi dan kebudayaannya sendiri, yang masing-masing besar atau kecil telah ikut berjuang mewujudkan Indonesia Merdeka. Berhasilnya pelaksanaan tugas pemerintahan negara dan kebijakan-kebijakannya justru ditentukan oleh dukungan rakyat Indonesia ini, baik dalam masa perang atau masa damai, baik dalam masa krisis atau dalam masa pembangunan.

Tentara penjajah yang membonceng tentara Sekutu terkejut atas perlawanan rakyat Indonesia di Surabaya dalam pertempuran selama berminggu-minggu setelah 10 November '45. Tentara penjajah sekali lagi terkejut atas Serangan Umum 1 Maret tahun '49 karena Ibukota Perjuangan Yogyakarta berhasil diduduki oleh TNI dengan dukungan rakyat di pagi hari sampai menjelang petang. Dunia luar tidak pernah mengira bahwa begitu besar dukungan rakyat dan tentaranya terhadap kemerdekaan dan terhadap negara yang baru lahir ini.

Semangat kebangsaan, kedaulatan rakyat dan persatuan adalah kekuatan-kekuatan utama kita, yang dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, dapat menjaga utuhnya kita sebagai bangsa dan menjaga tegaknya kedaulatan negara kita.

Untuk menyegarkan dan memperkuat kedaulatan rakyat itulah, tahun ini, kita telah melaksanakan tugas nasional yang sangat penting, ialah pemilihan umum.

Pemilihan umum adalah kegiatan politik yang amat mendasar dalam suatu negara demokrasi. Pemilihan umum bagi kita adalah pelaksanaan Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dari Pancasila. Sudah enam kali kita melaksanakan pemilihan umum di bawah naungan UUD '45. Setiap kali kita selalu memperbaiki dan meningkatkan mutu penyelenggaraan pemilihan-pemilihan umum itu. Pelaksanaan pemilihan umum adalah wujud pembangunan politik yang utama.

Pada pemilihan umum yang baru lalu, kita menyelenggarakan kampanye dalam bentuk dialogis. Meskipun kampanye terbuka dan bersifat massal masih dijalankan, hal itu telah diimbangi dengan kampanye bentuk lain yang memungkinkan organisasi-organisasi peserta pemilihan umum berdialog secara langsung dengan masyarakat atau dengan memanfaatkan media massa dan elektronika.

Melalui kampanye pemilihan umum, ketiga organisasi peserta pemilihan umum telah menawarkan tema-tema dan program-program pembangunan. Juga telah menyoroti berbagai masalah pembangunan. Dalam dialog-dialog itu terungkap pula aspirasi masyarakat yang akan menjadi bahan bagi para wakil rakyat dalam merancang GBHN '98 yang akan datang.

Kita bersyukur bahwa pemilihan umum telah berlangsung sesuai dengan asasnya; yaitu: langsung, umum, bebas dan rahasia. Keberhasilan penyelenggaraan pemilihan umum itu diukur antara lain oleh ikut sertanya rakyat di dalam prosesnya; sejak masa kampanye sampai hari pemungutan suara. Sejak masa kampanye kita saksikan betapa tingginya dinamika politik dan besarnya perhatian rakyat. Ini menunjukkan kesadaran politik rakyat yang makin tinggi. Meningkatkan kesadaran politik rakyat akan hak dan kewajibannya selaku warga negara berdasarkan konstitusi adalah salah satu tujuan penting pembangunan politik.

Keikutsertaan rakyat dalam pemilihan umum itu mencapai puncaknya pada hari pemungutan suara. Tidak sedikit rakyat yang datang ke tempat-tempat pemungutan suara dengan pakaian yang bagus, seperti datang ke pesta. Tidak sedikit rakyat yang dengan biaya sendiri kembali dari kota ke desanya untuk menggunakan hak pilihnya.

Seperti pada pemilihan umum sebelumnya, sembilan dari setiap sepuluh warga negara yang berhak telah menggunakan hak pilihnya. Pelaksanaan pemilihan berjalan terbuka dan diikuti dengan sangat mendalam oleh masyarakat sendiri dan oleh media massa, baik media massa setempat, nasional, maupun internasional. Tidak ada orang yang bisa menggugat kenyataan bahwa 90%

rakyat Indonesia telah menggunakan hak pilihnya, hak politik yang paling nyata. Tidak banyak negara di dunia yang menyamai prestasi ini.

Padahal, sekitar masa pemilihan itu ada berbagai kegiatan gencar untuk mempengaruhi masyarakat agar tidak memilih. Rakyat Indonesia ternyata tidak mudah diornbang-ambing oleh ajakan yang akan merusak sistem dan merendahkan martabat demokrasi kita.

Memang, di samping kesuksesan itu, telah terjadi gangguan-gangguan yang telah menimbulkan korban di beberapa tempat. Kita prihatin atas kejadian menyedihkan ini. Kita berduka cita atas mereka yang tewas. Gangguan-gangguan tadi ada yang berupa ekse-ekses pada waktu kampanye karena semangat yang berlebihan, antara lain karena entosi yang mudah meluap pada suatu kegiatan yang melibatkan massa yang besar. Tidak jarang kegiatan kampanye di lapangan terbuka diikuti oleh puluhan ribu, bahkan ratusan ribu orang. Kegiatan itu sering didahului dan ditutup oleh pawai-pawai yang membuka peluang bagi ekse-ekses berupa tindakan brutal massa, kecelakaan, dan bentrokan-bentrokan antara satu pendukung organisasi peserta pemilihan umum dengan organisasi peserta pemilihan umum yang lain. Atau bentrokan antara massa dan petugas keamanan yang berkewajiban menegakkan ketertiban dan menjamin keamanan serta menjaga keselamatan masyarakat umum.

Selain berbagai ekse tadi, memang jelas ada anasir-anasir yang menunggangi dan mengambil kesempatan pada saat dinamika politik masyarakat tinggi dan pada saat semua orang disibukkan dengan kegiatan pemilihan umum. Kita menyaksikan tindakan-tindakan kriminal, yang akhimya juga menimbulkan korban di antara para pelakunya sendiri. Namun, juga terjadi kerusuhan-kerusuhan yang tampaknya digerakkan oleh mereka yang berniahsud menggagalkan pemilihan umum, sekurang-kurangnya mengurangi nilainya.

Karena itu, kita semua harus mempertimbangkan dengan hati yang bersih dan pikiran yang jernih mengenai cara-cara

berkampanye dalam pemilihan umum yang akan datang. Kita tidak ingin ada, korban, meskipun untuk demokrasi. Dan, demokrasi memang tidak perlu menelan korban. Menyelenggarakan pemilihan umum yang menjamin terselenggaranya proses demokrasi, dan yang berjalan bergairah, aman, tertib dan tidak menimbulkan kerugian jiwa dan harta harus menjadi salah satu agenda pembangunan politik kita di masa depan. Kita mempunyai waktu yang cukup --sampai pemilihan umum yang akan datang-- untuk memikirkan cara-cara kampanye pemilihan umum yang sebaik-baiknya, agar pesta demokrasi berlangsung semarak tanpa meminta korban dan kerugian bagi masyarakat.

Kita tidak menghendaki pemilihan umum berubah dari wahana penyaluran hak-hak kedaulatan rakyat menjadi ajang permusuhan dan perpecahan. Perbedaan pandangan jelas ada, dan itu memang cirinya demokrasi. Kita harus bersama-sama menjaga, agar perbedaan pendapat itu kita musyawarahkan untuk menemukan mufakat dalam semangat kekeluargaan.

Dalam memasuki era baru yang serba terbuka, dengan kekuatan arus informasi yang tidak mudah dibendung, kita tidak boleh mengecilkan potensi ancaman terhadap persatuan dan kesatuan; dan bahkan seluruh sendi-sendi kehidupan bangsa kita. Ancaman itu bisa datang dari mana saja, baik dari dalam maupun dari luar atau gabungan keduanya. Bersama-sama kita harus menghadapinya, dengan berpegang teguh pada nilai-nilai kehidupan yang kita pandang luhur, yang terkandung dalam Pancasila dan UUD '45. Kita harus tegar mempertahankan arah yang kita tempuh.

Kita tidak mengabaikan atau menutup-nutupi kekurangan dalam diri kita. Dengan lapang dada kita terima tegur sapa, kritik dan koreksi untuk perbaikan.

Kita semua memikul tanggung jawab untuk terus-menerus mengadakan perbaikan. Pembangunan itu sendiri adalah perbaikan yang tidak ada henti-hentinya. Namun, perbaikan itu harus tidak kita lakukan dengan cara yang merusak, yang mengakibatkan kemunduran dan menghancurkan dalam sekejap segala sesuatu

yang kita capai dengan sudah payah. Perbaikan kita lakukan dengan pikiran-pikiran dan kegiatan-kegiatan yang bersifat membangun.

Masyarakat yang makin sejahtera tidak akan makin berkurang tuntutanannya. Justru sebaliknya, dengan tingkat kemajuan yang lebih tinggi, kebutuhan yang dulu dirasakan cukup, sekarang terasa kurang. Yang dulu bukan kebutuhan, sekarang menjadi sesuatu yang harus ada. Yang dulu sudah baik, sekarang ingin lebih baik lagi.

Keterbukaan wawasan dan pengetahuan karena ledakan informasi membuat kita menjadi selalu tidak puas. Gejala itu sendiri adalah sehat, karena keinginan untuk memperoleh yang lebih baik merupakan dorongan yang kuat untuk bekerja lebih keras, Gejala itu juga bisa berakibat negatif kalau membangkitkan keinginan untuk mengambil jalan pintas, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Apalagi, kalau berkembang menjadi tindakan yang bertentangan dengan hukum atau rasa keadilan.

Keterbukaan masyarakat ini juga dapat mengancam generasi muda kita akibat masuknya pengaruh-pengaruh negatif melalui berbagai media dan informasi. Kemajuan masyarakat dan kesibukan kehidupan modern, dapat mempengaruhi kehidupan keluarga dan membuat anak-anak kita menjadi jauh dari orang tuanya.

Penyalahgunaan obat terlarang merupakan persoalan yang tidak kecil, yang harus kita waspadai dan kita atasi dengan sungguh-sungguh. Pemerintah dan masyarakat --organisasi organisasi dan kelembagaan masyarakat, serta keluarga dan dunia pendidikan-- harus bersama-sama bahu-membahu menjaga agar anak-anak kita, generasi muda pembangun masa depan kita, tidak diracuni oleh sikap dan perilaku yang merusak dirinya sendiri, merusak masa depannya, dan merusak masyarakatnya. Ini adalah pekerjaan besar bagi keluarga bangsa kita.

Sidang Dewan yang terhormat;

Kita percaya bahwa kemajuan suatu bangsa bukan hanya bernianfaat untuk dirinya sendiri. Kemajuan bangsa itu akan menyumbang kepada kesejahteraan dan perdamaian di wilayahnya.

Kesejahteraan dan perdamaian di suatu wilayah akan memperkuat kesejahteraan dan perdamaian dunia. Karena itu, kita memberi perhatian utama pada hubungan dengan negara-negara tetangga dan kerja sama di wilayah ini.

Menginjak usia ke-30, ASEAN telah menjadi wadah kerja sama regional yang meningkat dewasa. Wujud kerja samanya makin nyata, sehingga kawasan ini terasa lebih damai, stabil, maju dan sejahtera. Tidak lama lagi, hanya dalam lima tahun mendatang, kawasan ini akan menjadi satu kawasan perdagangan bebas.

Dengan perkembangan itu, ASEAN telah dapat memperluas keanggotaannya. Semua negara di kawasan ini, apa pun latar belakang budaya dan sistem politik yang dianutnya, dapat mengambil manfaat dari kerja sama regional ini dan pada gilirannya juga akan memperkuatnya. Tahun lalu Vietnam telah menjadi anggota penuh, diikuti tahun ini oleh Laos dan Myanmar. Kita mengharapkan Kamboja untuk bergabung tahun ini, tetapi tampaknya mereka masih harus menyelesaikan masalah dalam negerinya. Kita mengharapkan proses penyelesaian itu dapat berjalan dengan cepat dan secara damai. Dengan tidak ingin mencampuri urusan dalam negeri negara lain, Indonesia bersama dengan negara-negara ASEAN lainnya siap untuk membantu, jika dikehendaki oleh pihak-pihak yang bertikai di negara itu.

Sementara itu, di kawasan-kawasan lain masih ada gejala-gejala yang mempengaruhi stabilitas kawasan masing-masing dan sedikit banyak dapat berakibat lebih luas. Di kawasan Timur Tengah, sangat kita sayangkan bahwa perkembangan menuju perdamaian masih terus menghadapi halangan. Indonesia prihatin atas perkembangan itu, dan mengharapkan perundingan perdamaian dilanjutkan sehingga bangsa Palestina khususnya dan bangsa bangsa Arab umumnya memperoleh kembali hak-haknya yang sah dan adil.

Meskipun di sana-sini masih ada konflik-konflik, namun secara keseluruhan dunia dewasa ini sedang menuju ke arah terbentuknya suatu tatanan baru, yaitu dunia yang damai dan

menjanjikan kesejahteraan yang lebih baik kepada umat manusia. Ini tidak berarti bahwa jalan menuju ke arah itu akan mulus-mulus saja. Masih sangat banyak ganjalan dan hambatan yang harus dihadapi bangsa-bangsa dalam mewujudkan cita-cita itu.

Tantangan pokoknya adalah bagaimana sebaiknya mendorong perubahan-perubahan mendasar yang sedang terjadi ke arah terciptanya tatanan dunia baru yang lebih damai, lebih adil, dan lebih sejahtera bagi semua. Indonesia akan terus bergerak ke arah itu.

Sidang Dewan yang terhormat;

Kita hidup di tengah-tengah dunia yang sedang berubah dengan cepat. Dunia seolah-olah akan menjadi kesatuan ekonomi yang sangat besar. Tidak jarang, apa yang terjadi di satu negara atau kawasan, segera saja mempunyai pengaruh terhadap negara atau kawasan lainnya. Umat manusia sedang memasuki zaman baru: zaman perekonomian dunia yang terbuka dan perdagangan bebas.

Semuanya itu membawa pengaruh kepada kita. Ada pengaruh yang menguntungkan; tetapi ada pula pengaruh yang merugikan perekonomian dan pembangunan kita. Yang harus kita usahakan adalah, memanfaatkan sebaik-baiknya pengaruh-pengaruh yang menguntungkan di satu pihak, dan di lain pihak, mengurangi sejauh mungkin pengaruh-pengaruh yang merugikan pembangunan bangsa kita. Dan yang sangat penting adalah, kita harus kuat kuat mengarahkan bahtera negara kita di tengah-tengah gelombang perubahan besar dunia itu, agar kita tetap pada tujuan dan cita-cita Kemerdekaan kita; yaitu masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Kita lah --bukan orang luar manapun-- yang bertanggung jawab menentukan dasar, tujuan, arah, sasaran, cara dan irama perjalanan pembangunan bangsa kita.

Kita sadar benar akan munculnya tantangan dan peluang baru karena perubahan-perubahan dunia itu. Kita telah menyiapkan diri untuk menghadapinya. Itulah sebabnya, sejak pertengahan

dasawarsa 80-an, kita telah menegaskan bahwa Pancasila adalah ideologi terbuka. Itulah sebabnya, kita telah melancarkan berbagai kebijakan deregulasi dan debirokratisasi. Itulah sebabnya, kita percaya kepada kekuatan besar prakarsa dan kreativitas masyarakat, terutama untuk menjawab tantangan dan peluang baru di bidang ekonomi dan pembangunan.

Goncangan-goncangan yang melanda mata uang berbagai negara di kawasan Asia Tenggara akhir-akhir ini adalah wujud nyata dari pengaruh negatif perekonomian dunia yang terbuka.

Bermula dengan mata uang Baht Thailand, kemudian merembet ke mata uang-mata uang lain, termasuk Rupiah. Perkembangan ini tampaknya dipengaruhi dua hal. Pertama, telah terjadi perubahan pandangan pasar terhadap kondisi dan prospek ekonomi negara-negara di kawasan ini. Kedua, kenyataan bahwa dolar Amerika cenderung terus menguat terhadap hampir semua mata uang di dunia, karena kondisi ekonomi Amerika Serikat saat ini sangat baik. Sebagai akibatnya, Rupiah --bersama-sama dengan mata uang-mata uang lain-- telah melemah terhadap dolar Amerika. Tindakan spekulatif sementara pihak telah ikut menambah sulitnya suasana dan meningkatkan kepekaan pasar.

Dengan memperhatikan kekuatan pasar, Pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk melunakkan goncangan terhadap mata uang Rupiah kita.

Sebagaimana dimaklumi, Pemerintah telah memutuskan untuk menghapus rentang intervensi untuk Rupiah. Kurs Rupiah ditentukan oleh pasar, sedang Pemerintah dapat mempengaruhi secara tidak langsung melalui kebijakan fiskal dan moneter. Langkah ini adalah kelanjutan dari langkah-langkah untuk meningkatkan keluwesan sistem kurs devisa kita melalui pelebaran rentang intervensi yang telah diambil delapan kali sejak tahun '92.

Langkah ini diambil untuk menyesuaikan dengan perkembangan moneter yang terjadi di kawasan Asia Tenggara akhir-akhir ini. Mata uang-mata uang utama lain di kawasan ini

sudah menganut sistem tanpa rentang intervensi. Sekarang, Rupiah sudah menjadi bagian integral dari pasar uang regional di kawasan ini. Karena sistem pengelolaannya pun harus diserasikan dengan sistem pengelolaan yang umumnya dilakukan di kawasan ini. Langkah kebijakan itu juga dimaksudkan untuk makin memantapkan kendali otoritas moneter terhadap kebijakan moneter dalam negeri.

Pengalaman negara-negara di kawasan ini dan di kawasan-kawasan lain menunjukkan bahwa dengan makin meningkatnya arus lalu lintas dana secara global, kurs mata uang yang dikaitkan dengan mata uang lain atau dengan sekelompok mata uang lain sulit dipertahankan. Dalam keadaan seperti ini, upaya untuk mempertahankan kurs pada suatu tingkat tertentu adalah tidak efektif. Pengalaman baru-baru ini di beberapa negara di kawasan ini --dan juga di berbagai negara maju-- untuk melakukan intervensi guna mempertahankan suatu tingkat kurs tertentu ternyata tidak berhasil, meskipun cukup banyak dana cadangan devisa yang dipakai. Karena itu, sekarang ini sebagian besar negara di dunia mengandalkan pada sistem kurs devisa yang luwes.

Pengalaman negara-negara lain juga menunjukkan bahwa peralihan menuju sistem kurs devisa yang luwes selalu diwarnai dengan adanya gejolak kurs yang berlebihan. Tetapi, gejala gejolak berlebihan ini hanya sementara dan, dengan kebijakan yang tepat serta ketenangan para pelaku di dalam negeri, kurs akan segera mencapai keseimbangannya yang baru sesuai dengan kondisi fundamental ekonomi tersebut. Saat ini kondisi fundamental ekonomi Indonesia sangat mantap. Dalam masa peralihan ini kebijakan fiskal dan moneter yang relatif ketat akan dipertahankan sampai suasana pasar tenang kembali dan kurs relatif stabil pada tingkat keseimbangannya yang baru. Dunia usaha kita perlu menyesuaikan secepatnya dengan situasi baru ini.

Kepercayaan masyarakat masih cukup kuat terhadap kondisi fundamental ekonomi kita dan terhadap tradisi kebijakan makro yang berhati-hati yang selama ini kita anut.

Dalam hubungan ini, kita menyambut baik dan mendukung sepenuhnya langkah-langkah yang telah dan akan diambil oleh Pemerintah Thailand untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang sedang dihadapinya. Hal itu tentu akan membantu pulihnya kembali keadaan ekonomi di kawasan Asia Tenggara ini.

Perkembangan moneter akhir-akhir ini juga makin menyadarkan kita bahwa kita menghadapi kenyataan baru.

Kita melihat bahwa kurs mata uang apapun dapat berubah cepat. Perubahan kurs satu mata uang dengan cepat dapat merembet ke berbagai mata uang lain. Kenyataan ini tidak dapat dihindari oleh negara manapun, oleh pelaku ekonomi manapun. Pengalaman akhir-akhir ini memberi pelajaran yang berharga bagi kita, yaitu bahwa dalam suasana yang penuh ketidakpastian dan gejolak, kondisi fundamental ekonomi sangat penting dan menentukan. Kita melihat bahwa tradisi kebijakan ekonomi makro yang berhati-hati yang kita anut, makin jelas peranannya sebagai jangkar pengaman ekonomi kita. Tekad kita untuk mempercepat pembangunan harus selalu dibarengi dengan kearifan kita untuk tidak terhanyut oleh kegairahan itu sendiri, sehingga terlepas dari jangkar pengaman tadi.

Apa yang dengan susah payah kita capai dapat terhapus sekejap oleh badai, karena kelengahan kita.

Saya mengajak para pelaku dunia usaha kita untuk memahami sungguh-sungguh hakekat kenyataan baru ini, baik mereka yang bergerak di bidang keuangan maupun di luar bidang ini. Semuanya akan menjumpai bahwa meminjam dana dari luar negeri tidak lagi semudah dan semurah seperti pada waktu sebelum badai. Semua pihak diingatkan oleh peristiwa akhir-akhir ini agar berhati-hati dalam meminjam, agar tidak mengandalkan terlalu berlebihan pada pinjaman bagi pembiayaan usahanya, dan agar memikirkan cara-cara pembiayaan yang lebih aman dan lebih stabil. Semuanya dituntut untuk memproyeksikan pertumbuhan usahanya, secara wajar dan realistis. Ini berarti bahwa dunia usaha maupun Pemerintah perlu dengan waspada menentukan pilihan mengenai proyek-proyek dan kegiatan-kegiatan apa yang

perlu didahulukan dan apa yang untuk sementara ditangguhkan. Segala sesuatu sesuai dengan urutan prioritas nasional dan dengan memperhitungkan tantangan gejolak yang sedang dihadapi ekonomi Indonesia.

Selanjutnya, dalam alam yang memungkinkan terjadinya perubahan kurs mata uang sewaktu-waktu, dunia usaha dituntut untuk memperhitungkan sepenuhnya risiko perubahan kurs dalam operasi usahanya dan dalam pelaksanaan proyek-proyeknya. Mereka harus membiasakan diri untuk melindungi diri dari adanya risiko kurs ini dengan memanfaatkan berbagai instrumen yang tersedia. Ini semua adalah praktik-praktik bisnis yang normal di banyak negara maju. Dunia usaha kita harus menuju ke arah itu. Apabila masing-masing pelaku melakukan perlindungan diri dengan baik, maka dengan sendirinya ketahanan ekonomi nasional kita pun akan makin mantap, apapun gejolak yang mungkin terjadi.

Peristiwa akhir-akhir ini juga menyadarkan kita mengenai pentingnya kerja sama antar negara yang makin erat dalam menghadapi gejolak moneter yang berskala regional atau internasional. Pada akhirnya kita semua, khususnya negara-negara di kawasan Asia-Pasifik ini, memerlukan suatu sistem jaringan pengaman bersama untuk menghadapi gejolak-gejolak global ini. Tidak ada satu negara pun yang kebal terhadap gejolak-gejolak itu. Tidak ada satu negara pun yang sendiri saja mampu melawan gelombang arus global ini.

Saya ingin mengulangi ajakan saya kepada para pemimpin ekonomi APEC dalam pertemuan di Seattle, Amerika Serikat, tiga tahun yang lalu, agar negara-negara maju dan ekonominya kuat di kawasan Asia-Pasifik ini mengambil peranan yang sepadan dengan kemampuan dan kedudukannya dalam menciptakan jaringan pengamanan bersama ini.

Kita bersyukur bahwa sampai saat ini ekonomi kita dapat bertahan baik dalam menghadapi gejolak-gejolak akhir-akhir ini. Ini semua berkat kebijakan yang kita lakukan untuk menjaga kondisi fundamental ekonomi kita. Kita telah berhasil mendinginkan secara bertahap suhu perekonomian yang meningkat beberapa

waktu lalu. Laju inflasi dapat kita turunkan, defisit transaksi berjalan dapat kita kendalikan dalam batas-batas yang aman, pertumbuhan ekonomi dapat kita pertahankan pada tingkat yang memadai dan cadangan devisa kita sampai sekarang cukup mantap. Ekspor kita juga menunjukkan tanda-tanda awal untuk bangkit kembali. Semua ini sudah mestinya memperkuat kepercayaan diri kita untuk menghadapi tantangan-tantangan yang sekarang ada.

Goncangan dan gejala spekulasi dari waktu ke waktu akan selalu ada. Kuncinya adalah pada ketahanan ekonomi kita sendiri, pada ketahanan para pelaku dunia usaha kita, pada kepercayaan diri kita sendiri dan pada kesatuan pandang antara Pemerintah dan pelaku-pelaku ekonomi di dalam negeri.

Dalam mengatasi perkembangan yang memprihatinkan di kawasan ASEAN, terutama yang terjadi di Thailand, maka Indonesia menyambut baik paket kebijaksanaan yang diluncurkan oleh Pemerintah Thailand untuk memulihkan keadaan perekonomiannya. Indonesia menghargai prakarsa Dana Moneter Internasional (IMF) untuk membantu Pemerintah Thailand dalam memulihkan keadaan perekonomiannya. Sebagai wujud solidaritas ASEAN, Indonesia telah ikut serta bersama negara lain untuk memberikan pinjaman siaga sebesar 500 juta dolar Amerika. Indonesia mengharapkan agar keadaan ekonomi di Thailand dapat secepatnya dipulihkan. Hal ini sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi di kawasan ASEAN; yang pada gilirannya stabilitas ekonomi kita juga.

Saudara Ketua dan Sidang Dewan yang terhormat;

Kestabilan ekonomi kita itu antara lain tampak dari laju inflasi yang terkendali dan cadangan devisa yang terpelihara dalam batas yang aman.

Laju inflasi bahkan menunjukkan kecenderungan terus menurun. Pada tahun awal REPELITA VI, laju inflasi masih sebesar 9,2%. Secara bertahap, lajunya dapat diturunkan menjadi 8,6% pada tahun '95 dan 6,5% pada tahun '96. Bahkan, jika

dihitung menurut tahun anggaran, laju inflasi pada tahun 1996/ 97 tercatat 5,2%, yang berarti telah makin mendekati sasaran laju inflasi tahun terakhir REPELITA VI. Yang menggembirakan lagi adalah nienurunnya laju kenaikan harga dalam kelompok makanan dari 13,3% pada tahun '95 menjadi kurang dari separuhnya, yaitu 6,1% pada tahun lalu. Hal ini penting, karena masih lebih dari separuh pengeluaran konsumsi masyarakat dibelanjakan untuk makanan.

Makin terkendalinya inflasi ini bukan terjadi begitu saja atau secara kebetulan, tetapi melalui upaya-upaya dan dengan berbagai kebijaksanaan yang secara sungguh-sungguh diterapkan. Kebijakan-kebijaksanaan tadi meliputi kebijaksanaan di bidang keuangan, maupun kebijaksanaan-kebijaksanaan di sektor produksi dan distribusi. Tujuannya adalah agar pertumbuhan permintaan barang dan jasa tidak terlalu melebihi kemampuan memenuhinya. Kita juga terus meningkatkan produksi agar kebutuhan masyarakat makin banyak dapat terpenuhi. Kalau memang kebutuhan itu sungguh-sungguh tidak bisa terpenuhi dari hasil produksi dalam negeri, kita tidak ragu-ragu untuk mengimpornya. Jika kebutuhan barang yang diimpor itu besar dan akan berlangsung terus, maka kita upayakan untuk menghasilkannya sendiri di dalam negeri.

Peningkatan kapasitas produksi dan kelancaran distribusi secara merata itu kita laksanakan berkesinambungan, antara lain, melalui berbagai langkah debirokratisasi dan deregulasi.

Berbagai upaya tadi telah memantapkan keseimbangan impor dan ekspor yang lebih sehat. Langkah-langkah pengendalian permintaan masyarakat dan pemerintah telah memperlambat laju nilai impor. Laju nilai impor yang pada tahun 1995/96 mencapai 21,6%, menurun tajam menjadi 10,4% pada tahun 1996/97. Namun, kita masih mempunyai pekerjaan rumah yang tidak ringan. Kita harus bekerja keras untuk meningkatkan lagi laju ekspor yang akhir-akhir ini cenderung melambat. Dalam berbagai kesempatan saya telah menekankan pentingnya hal ini. Kuncinya adalah meningkatkan daya saing nasional. Langkah ke arah itu

sudah kita tempuh. Hasilnya memang tidak seketika kita rasakan, tetapi sudah ada tanda-tanda perbaikan. Kita harapkan momentumnya akan bergerak lebih cepat lagi di waktu-waktu yang akan datang.

Dengan mengendalikan laju impor, maka laju peningkatan defisit transaksi berjalan telah berhasil kita tekan. Jika selama tiga tahun sebelumnya, dari tahun terakhir REPELITA V sampai dengan tahun kedua REPELITA VI, rasio atau perbandingan defisit transaksi berjalan terhadap produk domestik bruto meningkat dari 1,9% menjadi 3,4%, maka untuk tahun 1996/97 rasio tersebut melebar hanya dengan 0,1% saja, yaitu menjadi 3,5%. Di antara negara-negara yang juga sedang berkembang cepat di sekeliling kita, angka ini termasuk paling rendah.

Meskipun defisit transaksi berjalan masih melebar, namun posisi neraca pembayaran tetap aman karena besarnya arus modal masuk. Kemampuan cadangan devisa dalam membiayai impor bahkan meningkat: dari 4,6 bulan pada akhir tahun 1995/96 menjadi 5,5 bulan pada bulan Juli yang lalu.

Kestabilan ekonomi ditentukan pula oleh pengelolaan pinjaman luar negeri, baik pinjaman pemerintah maupun pinjaman swasta. Dewasa ini rasio pembayaran pokok pinjaman luar negeri beserta bunganya terhadap keseluruhan nilai ekspor barang dan jasa (*debt service ratio* atau DSR) cukup tinggi. Tingginya angka DSR ini disebabkan oleh makin meningkatnya pinjaman luar negeri swasta. DSR pemerintah sendiri terus menurun.

Dalam perekonomian terbuka dengan sistem devisa bebas seperti yang kita tempuh selama ini, sektor swasta memang leluasa melakukan pinjaman luar negeri. Pinjaman untuk pembiayaan investasi mungkin cukup menguntungkan bagi investasi yang bersangkutan. Akan tetapi, secara makro pinjaman tersebut dapat menjadi beban nasional, terutama jika investasinya tidak menghasilkan devisa yang diperlukan untuk melunasi pokok pinjaman dan bunganya. Karena itu, selain pemerintah, dunia usaha juga perlu lebih berhati-hati dalam melakukan pinjaman luar negeri.

Saudara Ketua dan Sidang Dewan yang terhormat;

Stabilitas nasional yang mantap telah memungkinkan kita melanjutkan pembangunan. Pembangunan kita pada hakekatnya adalah pembangunan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

Kita ingin agar setiap warga masyarakat dapat berperan serta dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya: baik yang tinggal di desa ataupun di kota, di daerah pegunungan atau di pesisir pantai, pengusaha atau pekerja, yang sudah kaya maupun yang masih miskin, yang berada di sektor pertanian maupun di sektor industri dan semua sektor lainnya.

Untuk itu, dengan seksama kita harus mengatur irama dalam gerak membangun. Kita menginginkan pemerataan pembangunan yang harus dicapai bersama dengan pertumbuhan. Kita tidak hanya mengcjar pertumbuhan, yang mengabaikan pemerataan atau membahayakan stabilitas. Kita tidak bisa hanya mengamankan stabilitas saja, yang berakibat pertumbuhan yang terlalu rendah sehingga pemerataan tidak banyak berarti. Yang kita upayakan adalah keserasian dari ketiga unsur Trilogi Pembangunan yang menjadi tumpuan pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator pembangunan yang penting, karena peningkatan produksi dan pendapatan nasional menunjukkan peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat.

Selama REPELITA VI sampai dengan tahun ketiga, ekonomi kita tumbuh dengan rata-rata 7,9% setahun. Tingkat pertumbuhan ini cukup tinggi dibanding dengan sasaran rata-rata REPELITA VI, bahkan yang telah kita revisi, yaitu 7,1% per tahun. Menurut perhitungan terakhir, pertumbuhan ekonomi pada tahun '96 mencapai 7,98%. Angka pertumbuhan ini lebih tinggi dari perhitungan sementara yang disampaikan kepada masyarakat pada waktu yang lalu, yakni sebesar 7,82%.

Dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang demikian, dan laju pertumbuhan penduduk yang dapat kita turunkan menjadi 1,58%, maka pendapatan per kapita kita pada tahun ketiga REPELITA VI telah menjadi 1.155 dolar Amerika. Dibandingkan

dengan awal REPELITA I, maka pendapatan per kapita itu meningkat 16 kali lipat.

Pertumbuhan ekonomi sebesar itu didorong oleh tingginya gairah investasi. Pada tahun anggaran 1996/97 yang lalu persetujuan penanaman modal dalam negeri mencapai 105 triliun rupiah lebih yang berarti meningkat sekitar 20% dari tahun sebelumnya. Persetujuan penanaman modal asing juga tetap tinggi, meskipun tidak setinggi tahun sebelumnya. Nilai persetujuan penanaman modal asing tercatat 26,6 miliar dolar Amerika.

Persetujuan penanaman modal memang tidak seluruhnya akan terealisasi. Akan tetapi, angka-angka tadi mencerminkan kepercayaan yang tinggi dari pemilik modal dalam negeri maupun luar negeri terhadap pembangunan dan perekonomian kita.

Penanaman modal tadi merupakan sebagian dari investasi nasional. Data dalam statistik pendapatan nasional --yang mencatat keseluruhan investasi nasional-- juga menunjukkan tingginya gairah investasi itu. Rata-rata pertumbuhan nyata investasi selama tiga tahun REPELITA VI adalah 12,8%.

Di sisi produksi, maka industri pengolahan non migas selama tiga tahun REPELITA VI tumbuh rata-rata 12,8% per tahun. Industri pengolahan non migas ini kita jadikan motor penggerak pembangunan. Secara keseluruhan, peran sektor industri pengolahan dalam produksi nasional terus meningkat dari sekitar seperlima pada tahun '90 menjadi lebih dari seperempat pada tahun '96. Kenaikan peran sektor industri ini juga diiringi oleh berkembangnya jumlah unit usaha di sektor ini yang melebihi pertambahan rata-rata unit usaha secara keseluruhan. Menurut data tahap pertama Sensus Ekonomi '96, maka dalam kurun waktu satu dasawarsa, jumlah unit usaha di sektor ini bertambah sekitar 6% per tahun. Angka ini jauh lebih besar dibanding dengan pertambahan rata-rata seluruh jenis usaha sebesar 2,9%.

Sejalan dengan proses industrialisasi, maka peran sektor pertanian di dalam produksi nasional memang diperkirakan terus menurun. Meskipun demikian, perannya di dalam perekonomian

tetap sangat penting, sebagai sumber produksi pangan, sebagai bahan baku industri dan juga sebagai sumber penghasilan bagi berjuta-juta petani. Ketersediaan pangan memang tidak harus seluruhnya dihasilkan sendiri. Namun, jumlah penduduk kita saat ini lebih dari 200 juta jiwa. Meskipun laju pertumbuhannya cukup rendah, tetapi secara absolut jumlah pertambahan penduduk masih cukup besar. Keadaan ini, jika tidak diikuti dengan kemampuan menghasilkan pangan yang memadai, akan merupakan sumber kerawanan bagi ketahanan ekonomi nasional.

Pembangunan pertanian telah memperluas berbagai ragam jenis pangan yang tersedia; seperti beras, jagung, minyak nabati, daging, telur dan ikan. Seiring dengan itu, ketersediaan rata-rata energi dan protein per kapita per hari masing-masing telah mencapai 3.208 kilokalori energi dan 73,1 gram protein. Ini berarti kita dapat melampaui angka kecukupan yang dianjurkan sebanyak 2.500 kilokalori energi dan 55 gram protein. Sementara itu, rata-rata konsumsi energi per kapita per hari telah mencapai hampir 2.020 kilokalori, sehingga makin mendekati angka yang dianjurkan sebesar 2.150 kilokalori. Untuk protein, rata-rata konsumsi per kapita per hari mencapai 54,5 grani, lebih besar dari angka kecukupannya sebesar 46,2 grani.

Pembangunan pertanian tidak dapat dilepaskan dari dukungan sektor-sektor lain, khususnya sektor pengairan. Pembangunan pengairan pada tahun 1996/97 telah menambah areal irigasi seluas 68 ribu hektare, baik pada lahan tadah hujan maupun dengan membuka lahan produksi di daerah baru dan mencetak 120 ribu hektare sawah baru.

Pembangunan berbagai prasarana ekonomi lainnya --seperti transportasi, telekomunikasi, serta listrik-- telah mendorong peningkatan produksi dan kelancaran arus barang dan jasa yang menjadi urat nadi perekonomian. Pembangunan prasarana ini telah mendorong perkembangan kawasan-kawasan permukiman dan perumahan, terutama perumahan untuk rakyat.

Prasarana yang terus bertambah luas dan bertambah baik mutunya, juga telah membuka potensi pemanfaatan sumber daya

fisik maupun non fisik, termasuk juga potensi kepariwisataan. Jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia pada tahun ketiga REPELITA VI telah mencapai 5,1 juta orang, satu setengah kali lipat dibandingkan pada saat kita memasuki REPELITA VI ini. Mereka telah membelanjakan 6.2 miliar dolar Amerika di Indonesia.

Saudara Ketua dan Sidang Dewan yang terhormat;

Perkembangan ekonomi kita itu tidak terjadi pada tingkat nasional saja atau di wilayah tertentu saja, tetapi tersebar di seluruh penjuru Tanah Air.

Kawasan Indonesia sebelah Timur ternyata mencatat laju pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan kawasan sebelah Barat. Pada tahun '94 dan '95 pertumbuhan ekonomi di kawasan kita sebelah Timur tercatat masing-masing 8,6% dan 8,2%. Pada kurun waktu yang sama, di kawasan sebelah Barat mencatat laju pertumbuhan 7,2% dan 7,9%. Salah satu faktor yang besar pengaruhnya pada pembangunan daerah adalah sumber daya manusia. Terutama bagi wilayah kita sebelah Timur yang jumlah penduduknya terbatas, maka program transmigrasi berperan cukup besar.

Pemerataan pembangunan --baik antardaerah maupun antarkelompok pendapatan-- memang merupakan upaya besar dalam REPELITA VI.

Dalam rangka itu, program-program memerangi kemiskinan mendapat perhatian utama. Program Inpres Desa Tertinggal (IDT) --yang telah memasuki tahun keempat-- adalah salah satu program prioritas di antaranya. Hasilnya antara lain adalah meningkatnya laju pengurangan jumlah penduduk miskin antara tahun '93-'96. Dalam kurun waktu itu jumlah penduduk miskin berkurang dengan 3,4 juta atau 13,1% dibandingkan dengan pengurangan yang terjadi tiga tahun sebelumnya --yaitu antara tahun '90-'93-- sebesar 1,3 juta atau 4,8%.

Upaya besar ini akan terus kita lanjutkan. Karena, dana IDT terus bergulir di masyarakat. Juga kita perkuat dengan

berbagai upaya tambahan, yaitu dengan Program Makanan Tambahan untuk Anak Sekolah (PMT-AS) yang sementara ini diprioritaskan di desa-desa IDT dan dengan program pembangunan prasarana perdesaan untuk mengatasi masalah kekurangan prasarana yang menjadi penyebab ketertinggalan desa-desa tersebut. Mulai tahun ini program penanggulangan kemiskinan telah ditingkatkan lagi dengan Program Takesra/Kukesra yang dikonsentrasikan di desa-desa non-IDT,

Untuk lebih mengkoordinasikan upaya penanggulangan kemiskinan, termasuk upaya pemerataan pembangunan antardaerah, tahun ini secara berkala saya menyelenggarakan sidang-sidang kabinet khusus yang temanya adalah Memantapkan Program Menghapus Kemiskinan.

Dengan daya upaya yang lebih terpadu dan terarah, dengan koordinasi yang lebih baik, maka segenap sumber daya yang kita curahkan dalam berbagai program pemerataan dan penanggulangan kemiskinan akan mencapai hasil yang lebih optimal. Dengan demikian, Insya Allah, dalam REPELITA VII kita dapat menyingkirkan kemiskinan dari tengah-tengah masyarakat kita.

Program penanggulangan kemiskinan bukanlah satu-satunya program pemerataan. Yang juga penting adalah upaya membangun usaha kecil dan koperasi agar nienjadi usaha yang kuat dan mandiri. Dalam rangka itu kita sedang mengembangkan jaringan klinik konsultasi bisnis di berbagai daerah. Klinik ini membantu pengembangan usaha kecil dengan menyediakan bantuan serta pelayanan teknis dalam berbagai aspek; yaitu di bidang produksi, manajemen, pemasaran, permodalan dan informasi yang diberikan oleh tenaga ahli, pakar dan mereka yang berpengalaman.

Upaya yang telah lama kita kembangkan dan terus menerus kita sempurnakan adalah melalui Kredit Usaha Kecil (KUK). Untuk tneningkatkan tersedianya dana bagi usaha kecil, batas nminimum KUK telah dinaikkan dari 20% menjadi 22,5%. Agar kesenipatan ini benar-benar dapat dimanfaatkan, maka disediakan pula bantuan teknis. Bantuan ini dilaksanakan melalui berbagai

kegiatan; seperti Proyek Pengembangan Usaha Kecil (PPUK), Proyek Hubungan Bank dengan Kelompok Swadaya Masyarakat (PHBK), dan Proyek Kredit Mikro (PKM). Di dalamnya juga termasuk peran lembaga keuangan perdesaan antara lain melalui kerja sama antara Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dengan bank umum. Berbagai upaya tadi masih ditambah lagi dengan mewajibkan bank-bank persero untuk menyalurkan Kredit Kelayakan Usaha (KKU), dengan sistem yang disederhanakan dan dengan ketentuan yang lebih ringan. Dengan langkah-langkah itu, dalani tahun '96 rasio minimum KUK secara keseluruhan telah terlampaui, yaitu mencapai 22,6%.

Dengan lapisan usaha kecil yang kuat dan mandiri, maka perekonomian kita akan bertambah kukuh dan dapat tumbuh makin cepat.

Koperasi dengan watak sosialnya merupakan salah satu wahana yang tepat untuk membangun perekonomian yang berkeadilan. Karena itu pembangunan koperasi terus kita lanjutkan dengan memberi berbagai kemudahan dan penyuluhan guna meningkatkan produktivitas anggota, memperbanyak kontak dagang, menyedaakan informasi pasar, meningkatkan jaringan usaha dan sebagainya.

Dalam rangka meningkatkan kegiatan koperasi perdesaan, dilakukan langkah-langkah memperbesar kepercayaan masyarakat terhadap koperasi yang dibarengi dengan penataan dan perbaikan di bidang kelembagaan. Hasilnya, di daerah perdesaan bertambah banyak jumlah KUD, KUD Mandiri dan KUD Mandiri Inti; yang tersebar di mana-mana.

Apabila pada tahun '93 KUD Mandiri berjumlah 6.500 unit lebih, maka pada tahun '96 telah mencapai 6.700 unit lebih, yang tersebar di 3.500 kecianatan atau sekitar 97% dari seluruh kecamatan yang memerlukan fungsi KUD. Di setiap kabupaten telah ada paling sedikit satu KUD Mandiri Inti, yang berfungsi sebagai kekuatan pendorong pertumbuhan koperasi di daerah sekitarnya.

Dalam pada itu, majunya pembangunan industri di daerah perkotaaq menyebabkan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang

terserap. Koperasi perkotaan --khususnya koperasi karyawan-- mempunyai peranan yang menonjol dalam meningkatkan kesejahteraan karyawan.

Dewasa ini di kota-kota seluruh Indonesia telah bergerak lebih dari 3.300 Koperasi Mandiri; terdiri dari 1.900 koperasi karyawan dan lebih dari 1.400 koperasi perkotaan lainnya. Di setiap kotamadya telah berdiri paling sedikit satu Koperasi Perkotaan Mandiri Inti, yang juga menjadi kekuatan penggerak pertumbuhan koperasi di daerah sekitarnya.

Jumlah anggota koperasi meningkat dari sekitar 24,6 juta orang pada tahun '93 menjadi lebih dari 27 juta orang pada tahun '96. Volume usahanya meningkat dari sekitar 9,5 triliun rupiah pada tahun '93 menjadi 12,5 triliun rupiah pada tahun '96.

Sidang Dewan yang terhormat;

Pembangunan adalah untuk menyejahterakan manusia agar hidup sesuai dengan martabatnya. Pekerjaan adalah kebutuhan manusia yang paling pokok. Karena itu, penciptaan lapangan kerja selalu menjadi sasaran utama pembangunan di negara manapun, terlebih lagi bagi negara yang penduduknya besar seperti Indonesia. Pembangunan di berbagai sektor selama ini telah mampu menciptakan kesempatan kerja baru dalam jumlah dan mutu yang memadai.

Selain kesempatan kerja baru, kesejahteraan pekerja juga selalu menjadi perhatian. Sesuai amanat GBHN '93, maka dalam REPELITA VI diupayakan agar Upah Minimum Regional (UMR) secara bertahap dapat mencapai Kebutuhan Hidup Minimum (KHM). Pada tahun '96, UMR telah mencapai 92,5% dari KHM. Kita harapkan sasaran ini dapat tercapai pada akhir REPELITA VI.

Namun, peningkatan upah perlu diikuti dengan peningkatan produktivitas. Kalau tidak, kita akan kehilangan daya saing. Hal itu tidak boleh terjadi justru pada saat peningkatan daya saing sangat kita perlukan. Keberhasilan pembangunan, bahkan kesinambungan pembangunan di masa depan, akan sangat ditentukan oleh kemampuan bangsa kita untuk bersaing.

Peningkatan produktivitas harus menjadi tanggung jawab bersama, tanggung jawab para pekerja sendiri, serikat pekerja dan para pengusaha. Pernerintah pun tidak bisa lepas dari tanggung jawab itu.

Upaya peningkatan keterampilan melalui berbagai program pendidikan dan pelatihan yang menghasilkan tenaga-tenaga profesional terus ditingkatkan. Secara sangat mendasar seluruh sistem pendidikan kita diarahkan untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Dan, dalam kualitas itu tertanam makna SDM yang produktif.

Saudara Ketua dan Sidang Dewan yang terhormat;

Salah satu tiang utama dalam upaya peningkatan kualitas SDM adalah pembangunan pendidikan. Sasaran pokoknya adalah pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan. Hal ini ditunjukkan antara lain oleh Angka Partisipasi Kasar (APK), yaitu perbandingan antarajumlah murid pada jenjang pendidikan tertentu dengan jumlah penduduk kelompok usia jenjang pendidikan tersebut.

APK pada jenjang sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah telah melampaui 100%. APK pada jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama dan madrasah tsanawiyah mencapai 68,7%. Pada jenjang pendidikan tinggi, hasilnya tidak kalah menggembirakan. Bila pada saat kita mulai membangun dahulu, jumlah mahasiswa hanya sekitar 160.000 orang, maka pada tahun 1996/97 jumlah itu telah menjadi sekitar 2,5 juta orang atau meningkat 15 kali lipat.

SDM yang produktif, selain memiliki keterampilan juga harus sehat rohani dan jasmaninya. Melalui pembangunan agama kita berupaya terus membangun SDM yang beriman dan bertaqwa, yang memiliki akhlak dan budi pekerti luhur, selain juga memiliki sikap budaya yang sesuai dengan tuntutan kehidupan modern dan zaman yang penuh persaingan.

Kesehatan jasmani terus kita perbaiki melalui pembangunan di bidang kesehatan serta gizi masyarakat, termasuk keluarga

berencana. Pelayanan kesehatan makin merata menjangkau sampai ke pelosok-pelosok. Sampai saat ini sudah dibangun lebih dari 7 ribu puskesmas dan 21 ribu puskesmas pembantu.

Gizi masyarakat terus kita perbaiki. Di tahun lalu, kita telah berupaya menanggulangi masalah gizi akibat kekurangan iodium untuk 10,5 juta orang. Kita juga menyalurkan tablet gizi bagi 2,6 juta ibu hamil risiko tinggi, terutama di desa-desa tertinggal. Untuk menanggulangi masalah kekurangan vitamin A, kita sediakan kapsul vitamin A untuk 12,6 juta anak usia di bawah linia tahun. Kita juga telah melakukan imunisasi polio bagi 23,5 juta anak. Dewasa ini, 91% anak balita sudah memperoleh imunisasi dasar. Tingkat imunisasi dasar ini jauh melampaui sasaran yang ditetapkan oleh konferensi internasional tentang anak sedunia, yaitu 80%.

Saya tidak akan menguraikan lebih jauh lagi kegiatan pembangunan apa saja yang telah diupayakan hingga tahun ketiga REPELITA VI, karena rinciannya telah saya sampaikan kepada Dewan sebagai lampiran pidato ini. Kiranya para anggota Dewan dapat memeriksanya lebih lanjut untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai perkembangan pembangunan nasional kita.

Sidang Dewan yang terhormat;

Dengan memberi gambaran mengenai hasil-hasil pembangunan sampai tahun ke-3 REPELITA VI, saya sekaligus telah mengajak kita semua seluruh bangsa Indonesia untuk melihat tempat kita sekarang berada dalam perjalanan sejauh 52 tahun kemerdekaan kita.

Jalan yang kita lalui bersama bertambah panjang. Menjelang Hari Ulang Tahun Kemerdekaan yang akan kita peringati besok, marilah kita berhenti sejenak melihat kembali perjalanan kita ke belakang, menengok keadaan di sekeliling kita dan sekaligus melihat jauh ke depan untuk melanjutkan perjalanan bersama.

Jalan yang telah kita lalui tidak selamanya mulus dengan angin yang menyegarkan tubuh dan semangat kita. Kadang

kadang jalan yang kita lalui itu terjal, curam, berbatu-batu dan berdebu yang menyesak nafas dan melelahkan. Barisan besar bangsa kita juga tidak sama laju kecepatannya. Ada yang dapat maju jauh ke depan, ada yang berada di tengah dan ada pula yang masih di belakang berjalan dengan susah payah.

Sebagai bangsa yang berjiwa gotong royong, maka yang telah maju di depan tidak perlu kita hambat; karena di hadapan kita terbuka peluang untuk membuka jalan bagi kita semua bergerak lebih maju lagi. Mereka yang telah di depan mempunyai kekuatan dan tanggung jawab untuk menarik yang di belakangnya. Dan, secara bersama-sama membuka jalan dan menarik yang masih tertinggal paling belakang.

Marilah yang berat sama-sama kita pikul. Marilah yang ringan sama-sama kita jinjing. Inilah cara yang terbaik, agar semua merasakan suasana yang berkeadilan.

Dengan segala kekurangannya, dapat kita katakan, bahwa sebagai bangsa kita mencapai banyak kemajuan. Ini membuat hati kita lega. Kalau melihat sekeliling, maka kita menyadari bahwa kemajuan dan kesejahteraan kita masih tertinggal dari negara-negara tetangga terdekat. Kesadaran ini mencanangkan kita semua untuk bekerja lebih keras, lebih tertib dan lebih bersemangat.

Zaman terus berubah. Tantangan, kesempatan dan harapan baru muncul. Kita adalah bangsa yang diwarisi dengan semangat . kejuangan,, semangat kebangsaan dan semangat persatuan oleh Pendahulu-pendahulu kita yang merintis, melahirkan dan membela Kemerdekaan yang kita nikmati hari ini.

Dalam zaman baru yang penuh perubahan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi, dalam zaman ekonomi dunia yang terbuka dan perdagangan bebas, maka kita pun harus tetap memelihara semangat kejuangan, semangat kebangsaan dan semangat persatuan.

Semangat itulah yang membebaskan bangsa kita dari cengkeraman penjajahan. Semangat itu pula yang akan mengantarkan kita kepada masyarakat yang maju, sejahtera, adil

dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan berdasarkan Pancasila dan UUD '45.

Sebelum saya mengakhiri Pidato Kenegaraan ini, izinkan saya menyampaikan kata-kata khusus untuk Saudara Ketua, para Wakil Ketua dan para Anggota Dewan yang terhormat.

Kesempatan ini adalah pertemuan terakhir saya selaku Presiden dengan Dewan yang terhormat. Tugas kepresidenan saya akan berakhir pada saat saya menyampaikan Pidato Pertanggungjawaban Mandataris kepada Majelis Permusyawaratan Rakyat hasil pemilihan umum, bulan Maret tahun depan. Tugas Dewan yang terhormat akan berakhir saat pelantikan Anggota Dewan dan Majelis yang baru beberapa bulan lagi.

Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang dalam dan penghargaan atas kerja sama di antara kita sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing yang diamanatkan oleh UUD.

Saya berterima kasih atas segala koreksi dan dukungan Dewan yang terhormat atas pelaksanaan tugas saya. Saya merasakan, bahwa koreksi atau dukungan sama pentingnya. Karena, semua itu semata-mata untuk memberi yang terbaik bagi Bangsa dan Negara yang sama-sama menjadi tujuan utama pengabdian kita. Mudah-mudahan, kita bersama telah menyegarkan dan memperkaya praktik-praktik penyelenggaraan negara dalam melaksanakan UUD '45 secara murni dan konsekuen.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkahi kita semua.

Terima kasih.